

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan salah satu pulau yang berpotensi dalam pengembangan sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat produktivitas komoditi pertanian kekhasan yang dimiliki Madura seperti tembakau dan jagung. Sektor pertanian merupakan salah satu sumber penting penciptaan kerja atau pendapatan bagi sebagian besar penduduk yang tinggal dipedesaan. Selain dua komoditi pangan di atas, Madura juga berpotensi dalam produksi produk-produk komoditi hortikultura. Komoditi hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan di Madura salah satunya adalah tanaman tomat.

Tomat adalah tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomis penting, karena sangat digemari dan mempunyai nilai gizi yang tinggi. Buah tomat merupakan komoditas multiguna, berfungsi sebagai sayuran, bumbu masak, buah meja, penambah nafsu makan, sampai pada bahan kosmetik dan obat-obatan (Balitsa, 2007). USDA (2009) memaparkan bahwa tomat mengandung nutrisi seperti vitamin A, vitamin C, potasium, fosfor, magnesium, dan kalsium. Tomat menjadi salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan masih memerlukan penanganan serius, terutama dalam peningkatan hasilnya dan kualitas buah (Hanindita, 2008).

Menurut data Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur (2009), produksi komoditi tomat pada tahun 2004 mencapai 54.825 ton/ha, tahun 2005 46.645 ton/ha, tahun 2006 43.391 ton/ha, tahun 2007 81.851 ton/ha, dan tahun 2008 48.262 ton/ha. Sedangkan pada tahun yang sama memiliki produktifitas yang berbeda-beda, pada tahun 2004 sebesar 14,05 ton/ha, tahun 2005 12,78 ton/ha, tahun 2006 11,45 ton/ha, tahun 2007 24,99 ton/ha, dan tahun 2008 12,96 ton/ha

Produktivitas tomat cenderung menurun dari tahun 2011 hingga 2012 yaitu dari 16,65 ton/ha menjadi 15,84 ton/ha (BPS, 2013). Hal tersebut tidak sejalan dengan tingkat konsumsi tomat di Indonesia. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2014) melaporkan bahwa pola perkembangan konsumsi tomat sayur tahun 2002-2013 cenderung fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan 12,19% per tahun. Konsumsi tomat sayur tahun 2002 sebesar 1,54/kg/kapita/tahun

dan pada tahun 2013 konsumsinya meningkat menjadi 1,72 kg/kapita/tahun. Konsumsi tomat sayur tertinggi dicapai pada tahun 2008 yaitu sebesar 2,23 kg/kapita/tahun. Data-data yang diperoleh ternyata hasil rata-rata pertanaman tomat di dataran rendah yaitu $\pm 6,0$ ton/ha, sedangkan di dataran tinggi hampir 90% menggunakan benih hibrida (Balitsa, 2007). Lebih lanjut Balitsa (2007) menerangkan bahwa rendahnya produksi di dataran rendah diantaranya disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan varietas unggul di tingkat petani, sehingga masih banyak petani tomat yang menanam varietas lokal dengan mutu benih rendah.

Peningkatan produksi tomat dapat dilakukan dengan cara pemilihan benih yang baik untuk budidaya tanaman tomat. Umumnya untuk meningkatkan produksi tomat, para petani tomat menggunakan varietas hibrida yang unggul. Varietas hibrida sendiri merupakan generasi pertama dari hasil persilangan antara tetua berupa galur inbrida (Takdir *et al.*, 2011). Akan tetapi menurut Purwati (2007) yang menerangkan bahwa perlunya kegiatan pemilihan varietas tomat yang cocok untuk ditanam di dataran rendah seperti Madura. Selain penggunaan varietas yang tepat, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tomat adalah jenis tanah yang digunakan sebagai media pertumbuhan.

Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh sifat-sifat kesuburan tanahnya yakni kesuburan fisik, kesuburan kimia dan kesuburan biologis. Demikian yang diketahui Madura, bahwa Madura memiliki berbagai jenis tanah yang dapat dikatakan beragam. Zaed *et al.*, (2008) melaporkan terdapat 12 macam jenis tanah yang ada di Madura. Selain daripada itu, kondisi ekosistem Madura yang beriklim dan bertanah kapur dengan derajat kesuburan tanah yang rendah menghasilkan vegetasi penutup tanah yang khas karena kegersangan menggambarkan Madura identik dengan daerah lahan kering (Rifa'i, 2013). Lebih lanjut Zaed *et al.*, (2008) memaparkan bahwa terdapat dua tanah yang mendominasi di Madura yaitu Kompleks Mediteran Merah, dan Litosol sekitar 117,691.7 ha atau 25.8%, dan Kompleks Mediteran, Grumusol, Regosol, dan Litosol sekitar 142,388.3 ha atau 31.2% lahan di Madura.

Beragamnya jenis tanah tanah di Madura mengharuskan adanya suatu penelitian mengenai respon pertumbuhan tanaman tomat pada beberapa jenis

tanah yang berbeda, karena hal tersebut akan menjadi suatu rekomendasi pada petani dalam melakukan budidaya tanaman tomat di Madura. Sejalan dengan pernyataan tersebut, itulah penjelasan yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai pertumbuhan dan produksi tanamann tomat yang ditanam pada beberapa jenis tanah yang berbeda di Madura, yang pada akhirnya bisa dijadikan bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi para petani tomat yang ada di Madura.

1.2. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu meneliti pertumbuhan dan produksi tiga varietas tomat pada jenis dua jenis tanah di Madura.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh dari 2 jenis tanah di Madura terhadap pertumbuhan dan produksi 3 varietas tomat?
2. Apakah terdapat interaksi antara perlakuan 3 varietas dengan 2 jenis tanah di Madura?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh dari 2 jenis tanah di Madura terhadap pertumbuhan dan produksi dari 3 varietas tanaman tomat.
2. Mengetahui interaksi antara perlakuan 3 varietas dengan 2 jenis tanah di Madura.

1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh yang nyata dari dua jenis tanah di Madura terhadap pertumbuhan dan hasil produksi dari tiga varietas tanaman tomat.
2. Diduga terdapat interaksi antara perlakuan tiga varietas dengan dua jenis tanah di Madura.